

ANALISIS ESTETIKA FORMALIS VISUAL DESAIN INTERIOR RESTORAN OURA, MALANG, INDONESIA

Deada Khoirurizka¹, Nurhayatu Nufut Alimin²

^{1,2} Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret

e-mail: deadakhoirurizka@gmail.com¹, nurhayatunufutalimin@gmail.com²

INFORMASI ARTIKEL

Received : Juni, 2021
Accepted : Juli, 2021
Publish online : Oktober, 2021

ABSTRACT

The evolution in the lifestyle of Indonesians who prefer eating outside are currently one of the supporting factors for the development of restaurant industry. One of the restaurant that is quite interesting is Oura, which is located in Malang City with a building that is being dominated by exposed cement material and wide openings. This study aims to analyze the application of aesthetic values in oura's Interior based on design principles and elements according to formalist aesthetic theory. The method used in this research is descriptive qualitative method. The population in this research is the entire interior of the Oura restaurant, while the sample is the main entrance area, dining room 1 and dining room 2 which are located on the first floor of the Oura restaurant. The sampling technique was done with purposive sampling method. This study uses data analysis techniques by Miles & Huberman using formalist visual aesthetic theory of interior design and interior design element theoretical approach by Francis D.K. Ching. The results showed that the three samples fulfilled the formalist aesthetic values, such as: (1) Design elements (line, shape, light & dark, form, color, texture, and pattern), (2) Design principles (unity, balance, rhythm, scale / proportion, and emphasize). There are similarities in aesthetic patterns in the three spaces studied that is the use of colors, fields, textures, materials and patterns in its application. Geometric shapes and repeating line patterns are widely used in every space. Oura also applies exposed cement material to the walls and ceiling of the room. The use of unfinished materials such as exposed cement on interior elements is currently trending so that it can attract more customers to come.

Keywords : Aesthetic, interior design, restaurant

ABSTRAK

Perubahan gaya hidup masyarakat Indonesia yang gemar bersantap di luar rumah saat ini menjadi salah satu faktor pendorong berkembangnya industri restoran. Salah satu restoran yang cukup menarik adalah Oura yang terletak di Kota Malang dengan bangunan yang didominasi oleh material semen ekspos dan banyak menerapkan bukaan yang cukup lebar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai estetika pada interior restoran Oura berdasarkan prinsip dan unsur desain sesuai dengan teori estetika formalis. Metode yang digunakan

dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Populasi penelitian mencakup seluruh interior restoran Aura, sedangkan sampel pada penelitian ini adalah area *main entrance*, ruang makan 1 dan ruang makan 2 yang terletak di lantai dasar restoran Aura. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data oleh Miles & Huberman dengan menggunakan teori estetika formalis visual desain interior dan pendekatan elemen desain interior oleh Francis D.K. Ching. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga sampel memenuhi nilai estetika formalis, yaitu: (1) Unsur desain (garis, bidang, terang-gelap, bentuk, warna, tekstur, dan pola), (2) Prinsip dan asas desain (kesatuan, keseimbangan, irama, skala/proporsi, dan penekanan). Dalam penerapannya, terdapat kesamaan pola estetika pada ketiga ruang yang diteliti, yaitu penggunaan warna, bidang, tekstur, material dan pola. Bidang geometris dan pola garis yang berulang banyak diterapkan di setiap ruang yang diteliti. Selain itu, Aura juga banyak menggunakan material semen ekspos pada dinding dan *ceiling* ruangan. Penggunaan *unfinished material* seperti semen ekspos merupakan bagian dari tren desain interior restoran yang berkembang belakangan ini sehingga penerapannya dapat menarik minat konsumen untuk datang.

Kata Kunci: Estetika, desain interior, restoran

PENDAHULUAN

Industri restoran saat ini menjadi bidang usaha yang cukup menjanjikan dan populer di Indonesia. Hal tersebut terbukti dari banyaknya jumlah restoran yang terus bermunculan di berbagai kota di Indonesia. Jumlah usaha penyedia makanan dan minuman dengan jenis usaha restoran di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2017 telah mencapai 83,14% dan diperkirakan akan terus meningkat di tahun-tahun berikutnya (Subdirektorat Statistik Pariwisata, 2017). Peningkatan data statistik yang menggembirakan tersebut juga didukung oleh meningkatnya permintaan akan layanan industri kuliner. Stangierska (2019) menjelaskan beberapa faktor yang menjadi pendorong meningkatnya permintaan industri kuliner diantaranya; perubahan ekonomi (peningkatan pendapatan), perubahan demografis (peningkatan jumlah anggota keluarga 1 atau 2 orang), perubahan sosial dan profesionalitas (peningkatan aktivitas profesional wanita) serta perubahan budaya (perubahan gaya hidup). Perubahan gaya hidup membuat makan di restoran bukan hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup saja, namun juga dilatarbelakangi oleh tujuan lain misalnya, memenuhi kebutuhan rekreatif dan menambah nilai gengsi. Ariwibowo (2016) menjelaskan bahwa makanan dapat menunjukkan status dan kelas seseorang, sebab makanan dapat dibentuk dan dikreasikan secara lebih eksklusif dari sekedar kebutuhan primer. Bahkan, sebagian

orang berpendapat bahwa makanan yang dipesan tidak begitu penting untuk dipertimbangkan melainkan desain interior dan penyajian makanan yang paling diutamakan karena pengunjung membutuhkan dekorasi yang sekiranya menarik untuk difoto dan diunggah ke media sosial (Fitria, 2015).

Gaya hidup masyarakat yang mulai bergeser mendorong para pemilik usaha restoran untuk berlomba-lomba memiliki desain interior restoran dengan estetika yang bagus. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan menarik minat masyarakat untuk berkunjung dan berfoto. Salah satu restoran yang kerap digunakan sebagai latar belakang objek foto adalah restoran Aura. Interior restoran Aura didominasi oleh material semen ekspos dan banyak menggunakan bukaan yang cukup lebar. Dalam akun instagram resminya, saat ini Aura memiliki jumlah *followers* sebanyak lebih dari 12.000 orang dan terdapat lebih dari 1000 *post* yang menggunakan tanda pagar *ouramlg* dengan foto atau video yang berisi momen bersantap pengunjung. Banyaknya jumlah *post* tersebut menandakan bahwa unsur visual dalam restoran Aura terbukti menarik dan pantas untuk dijadikan sebagai objek penelitian karena kerap digunakan sebagai latar belakang untuk berfoto. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan estetika pada interior restoran Aura yang dikaji dari unsur dan prinsip desain.

Teori yang digunakan untuk menganalisis restoran Aura adalah teori estetika formalis. Estetika formalis menyatakan bahwa keindahan dapat berdiri sendiri sebagai sesuatu yang indah dan lepas dari faktor-faktor eksternal di luar karya seni seperti konteks, fungsi dan isi. Antoon dan Braembussche (2009) juga menyatakan bahwa formalisme tidak dapat dinilai berdasarkan pokok bahasan karya seni, konteks historisnya, emosi atau niat seniman atau kepatuhan seni terhadap cita-cita moral, religius atau ideologis. Seni hanya dapat dinilai melalui standar artistik murni sehingga karya seni formalis bersifat independen, tidak dapat direduksi serta otonom untuk dinilai berdasarkan nilai intrinsiknya. Teori estetika formalis dinilai sesuai dengan penelitian ini karena karakter pengunjung restoran yang cenderung mudah tertarik dengan keindahan sebuah restoran tanpa harus memahami makna dibalik keindahan tersebut. Teori dari Francis D.K. Ching digunakan sebagai pendekatan untuk membantu menganalisis data dari penelitian ini. Francis D.K. Ching menyatakan bahwa sebuah ruang interior terbentuk dari beberapa elemen yang memiliki ketergantungan antara satu dan lainnya. Elemen pembentuk ruang tersebut adalah lantai dinding dan *ceiling*. Selain ketiga elemen tersebut, sebuah ruang juga dilengkapi dengan elemen pendukung ruang seperti jendela, pintu dan *furniture* (Ching, 2008).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan data, fakta maupun informasi yang selanjutnya mendeskripsikan atau menjelaskan data tersebut dan dianalisa dengan teknik tertentu secara ilmiah dan kemudian memberi penafsiran terhadap data tersebut (Suwendra, 2018). Penelitian ini dilaksanakan di restoran Aura yang terletak di Jl. Pahlawan Trip No.A11, Oro-oro Dowo, Kec. Klojen, Kota Malang. Restoran Aura didirikan pada tahun 2018 dan merupakan sebuah restoran yang menawarkan *modern asian* dan *western food* dengan konsep restoran yang diunggulkan yaitu *fine dining casual*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh interior restoran Aura Malang. Interior beserta komponen interior di area *main entrance*, ruang makan 1 dan ruang makan 2 yang berada di lantai 1 dipilih sebagai sampel penelitian. Fokus penelitian mengacu pada prinsip dan unsur desain interior restoran Aura.

Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi dan didukung dengan tinjauan pustaka. Dalam penelitian ini, kegiatan observasi umumnya

dilakukan dengan dengan mengamati dan menguraikan secara spesifik terkait desain interior restoran Aura Malang serta menguraikan penerapan nilai estetika dalam restoran tersebut berdasarkan prinsip dan unsur desain. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman diantaranya, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Ruang

Secara *layout* ketiga ruangan yang diteliti memiliki interior yang terdiri dari dua buah bentuk dasar yaitu bujur sangkar dan persegi panjang yang tersusun secara asimetris. Bentuk bujur sangkar dan persegi panjang memiliki karakter yang formal dan memiliki fleksibilitas yang tinggi karena *furniture* dapat ditata dengan mudah pada area tersebut. Komposisi *furniture* meja makan banyak menggunakan komposisi radial dimana kursi makan ditata mengelilingi meja makan, namun, komposisi linier juga dapat ditemukan pada penataan *furniture* di ruang makan 2.

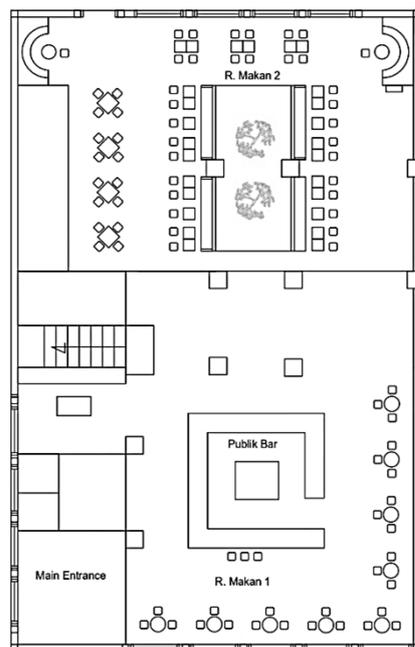
Organisasi ruang yang diterapkan pada objek yang diteliti adalah organisasi terkluster dengan menganut konsep ruangan terbuka. Organisasi terkluster menata ruang-ruangnya sesuai dengan titik akses masuk untuk para pengunjung yang datang karena titik akses masuk restoran dianggap sebagai pusatnya yang selanjutnya dapat menciptakan arah-arah menuju ruang-ruang dalam bangunan restoran. Keberadaan titik akses tersebut dapat membantu memperkuat, menyatukan dan mengartikulasikan kepentingan ruang-ruang yang dibentuk (Prasetyo, 2016). Jalur sirkulasi yang terbentuk pada sampel penelitian ini adalah sirkulasi linier. Hal ini mengacu pada titik akses masuk utama atau *main entrance* yang terdiri dari jalur lurus dan menjadi unsur pengorganisir arah dalam ruang.

Ruang-ruang yang menjadi sampel penelitian umumnya memiliki sifat ruangan publik karena ruang publik merupakan faktor terpenting dalam suatu bangunan dengan jenis usaha restoran. Area semi-publik hanya dapat ditemui pada area publik bar dimana hanya pegawai restoran saja yang dapat masuk ke dalam bar. Ruang makan 1 cenderung diperuntukkan kepada pengunjung restoran yang datang berpasangan karena setiap meja hanya memiliki kapasitas sebanyak dua orang, area publik bar merupakan sarana bagi para barista untuk menyajikan minuman, sedangkan ruang makan 2 lebih dikhususkan kepada

pengunjung yang datang berkelompok karena setiap mejanya memiliki kapasitas sebanyak empat orang atau lebih. Ketiga ruangan tersebut tidak banyak menggunakan dinding pembatas, batas-batas massa di dalam bangunan banyak dipertegas dengan kolom-kolom saja sehingga hubungan antar-ruang dapat menyatu secara visual karena fungsinya sebagai area publik.

Interior pada area *main entrance*, ruang makan 1 dan ruang makan 2 juga banyak menggunakan bukaan berupa jendela, *skylight* dan *inner court*. Pola *grid* pada *skylight* di area publik bar dapat memberi pola terang-gelap yang tajam

pada permukaan ruangan dan dapat melembutkan kerasnya cahaya matahari yang masuk ke dalam ruang. Selain menggunakan pencahayaan alami, ketiga ruang yang diteliti juga menerapkan pencahayaan buatan. Jenis pencahayaan yang banyak digunakan adalah *general lighting*, *spotlight* dan lampu gantung atau *pendant*. Secara keseluruhan, pencahayaan alami dan pencahayaan buatan yang diterapkan di ketiga sampel sudah menggunakan warna pencahayaan dan jumlah intensitas yang tepat untuk jenis fungsi komersial dan penerapannya dapat memberi karakter pada ruang.



Gambar 1. Layout Restoran Oura, Malang, Indonesia

2. Area Main Entrance

Area *main entrance* memiliki pola sirkulasi linier dimana pengunjung yang memasuki area ini dapat langsung melihat meja resepsionis. Terdapat perbedaan tingkatan level lantai di area *main entrance*. Level lantai di area meja resepsionis lebih tinggi jika dibandingkan dengan level lantai di area pintu masuk. Area pada level terendah dan level tertinggi lantai menggunakan material keramik bertekstur halus, berbentuk persegi panjang dengan pola garis diagonal berulang berwarna hitam dan *ivory* yang jika disusun saling berlawanan akan membentuk pola geometris zig-zag. Pada penyusunan pola zig-zag terdapat sudut-sudut yang sengaja dibuat saling bersentuhan (*abutting*) sehingga tercipta bentuk belah ketupat. Penerapan pola lantai zig-zag yang berulang pada area *main entrance* menciptakan sebuah irama visual yang membuat ruangan terkesan lebih dinamis dan tidak monoton. Dinding yang

berwarna abu-abu dan *ceiling* yang dominan berwarna putih pada area *main entrance* membuat warna *ivory* yang mendominasi lantai area *main entrance* memberi suasana ruang yang lebih hangat. Perpaduan warna hitam dan *ivory* pada lantai membuat komposisi warna terlihat lebih dinamis.

Material yang digunakan pada *ceiling* area *main entrance* adalah semen ekspos bertekstur halus. Beberapa bagian *ceiling* juga menggunakan *finishing* cat berwarna putih *doff* dengan penerapan *leveling* berupa pola seperti bidang segi empat yang bertumpuk. Unsur tumpang tindih (*overlapping*) seperti yang terdapat pada pola *ceiling* dapat mendorong tercapainya sebuah kesatuan (Lauer, David A.; Pentak, 2008). Penggunaan pola pada *ceiling* juga menciptakan sebuah garis linier maya yang tersusun berulang dan simetris sehingga dapat mendorong terjadinya irama visual. warna putih yang digunakan sebagai

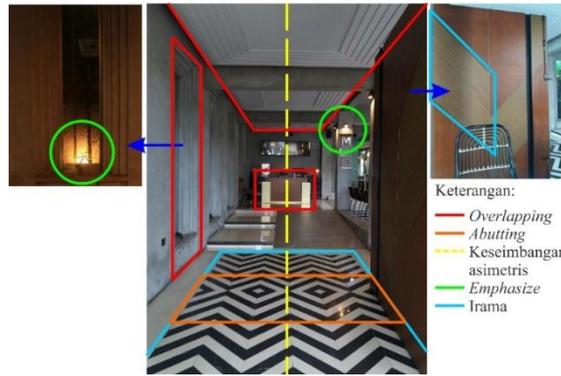
finishing memberi kesan bersih dan ringan sehingga dapat menyeimbangkan beban visual yang terjadi akibat penggunaan pola *ceiling* dan penerapan balok ekspos.

Main entrance dibatasi oleh dua dinding yang berdiri di sisi barat dan utara. Sisi timur adalah sisi yang berbatasan langsung dengan ruang makan 1 dan sengaja dibuat tanpa dinding pembatas, sedangkan dinding di sisi barat dilengkapi dengan jendela yang berjajar rapi. Keberadaan jendela dipertegas dengan pola dinding menyerupai anak tangga yang diletakkan secara vertikal dan horizontal mengelilingi tepi jendela. Dinding di sisi utara adalah dinding yang menjadi *background area* resepsionis. Seluruh dinding dan kolom di area *main entrance* menggunakan material semen ekspos, selaras dengan material yang diterapkan pada balok ekspos di *ceiling main entrance*. Penggunaan material semen ekspos memberi kesan 'sejuk' sedangkan garis linier dan sudut-sudut yang menyiku pada ruang menimbulkan karakter kaku dan kokoh. Penggunaan material yang sama pada dinding, kolom dan balok menciptakan sebuah kesatuan visual.

Terdapat penerapan teknik pencahayaan *accent lighting* berupa *spotlight* yang dipasang di setiap sisi kolom. Pencahayaan *spotlight* yang dipasang pada kolom dapat memberi *emphasize* yang membuat kolom terlihat lebih hidup dan terlihat kokoh. Pencahayaan berwarna *warm white* membuat area *main entrance* memiliki suasana yang hangat dan mengakrabkan jika mengunjunginya bersama orang terdekat. Keseimbangan asimetris terjadi pada sisi barat dan sisi timur area *main entrance*. Dinding semen ekspos dengan ruang negatif berupa jendela di sisi barat diseimbangkan dengan kolom-kolom yang berada di sisi timur. Penempatan lampu *spotlight* pada setiap sisi kolom serta keberadaan ruang negatif di antara kolom-kolom membuat beban visual antara sisi barat dan sisi timur area *main entrance* terlihat seimbang.

Pintu yang terpasang di *main entrance (front door)* terdiri dari satu daun pintu besar berupa *flush door* berbentuk segi empat dengan *finishing* HPL motif kayu berwarna coklat, bertekstur halus dan memiliki aksent diagonal yang repetitif. Pengulangan pada aksent diagonal dapat menciptakan sebuah irama visual. Motif kayu berwarna coklat pada pintu menimbulkan karakter sederhana dan ringan jika dibandingkan dengan material di sekitarnya. Deret jendela kaca mati atau *fixed glass window* terbentang menghias sisi barat dinding *main entrance*. Jendela didesain memanjang secara vertikal dengan bentuk yang serupa dengan bidang yang ditempatinya sehingga menciptakan suatu pola komposisional yang berulang (Ching, 2008). Bukaan yang didesain memanjang secara vertikal juga membuat ruangan terlihat lebih tinggi dari yang sebenarnya.

Meja resepsionis berbentuk dari beberapa bidang geometris segi empat yang saling bertumpang (*overlapping*) dan dirancang simetris antara sisi kiri dan sisi kanan meja. Penumpukan massa geometris yang saling menempel pada meja resepsionis menciptakan suatu kesatuan komposisi. Meja resepsionis diberi *finishing* HPL berwarna coklat dengan motif kayu, sedangkan HPL berwarna emas digunakan sebagai *finishing* pada bidang geometris segi empat yang lebih kecil di sisi kiri dan kanan meja. Penggunaan motif kayu berwarna coklat yang mendominasi meja resepsionis dinilai sesuai karena dapat memberi karakter hangat dan nyaman bagi pengunjung yang baru memasuki area *main entrance*. HPL berwarna emas membuat meja resepsionis dengan bentuk yang sederhana terlihat lebih elegan. Di bagian belakang meja resepsionis terdapat sebuah kabinet terbuka yang menempel pada dinding. Penempatan meja resepsionis dengan kabinet yang saling berdekatan membuat kedua objek tersebut terlihat seolah-olah saling memiliki, hal tersebut senada dengan pernyataan (Lauer, David A. & Pentak (2008) bahwa kedekatan (*proximity*) merupakan faktor pemersatu yang umum (*unity*).



Gambar 2. Analisis Area Main Entrance

Prinsip Estetika	Area Main entrance	Data Lapangan
Kesatuan	✓	<ul style="list-style-type: none"> • Repetisi pada pola lantai. • Unsur <i>abutting</i> pada pola lantai. • Unsur <i>overlapping</i> pada <i>ceiling</i>. • Penggunaan material yang berulang pada dinding dan <i>ceiling</i>. • Unsur <i>overlapping</i> pada komposisi meja resepsionis. • Unsur <i>proximity</i> pada penataan meja resepsionis dan kabinet terbuka.
Keseimbangan	✓	Keseimbangan asimetris beban visual pada dinding sisi barat area <i>main entrance</i> dengan kolom sisi timur area <i>main entrance</i> .
Irama	✓	<ul style="list-style-type: none"> • Unsur repetisi pada pola lantai. • Unsur repetisi pada pola dinding yang mengelilingi tepi jendela. • Aksen garis diagonal yang berulang pada <i>front door</i>.
Proporsi	✓	<ul style="list-style-type: none"> • Area <i>main entrance</i> memiliki ruang dengan bentuk persegi yang memanjang untuk menciptakan suatu pergerakan linier. • Penggunaan jendela yang memanjang secara vertikal untuk menciptakan kesan tinggi pada area <i>main entrance</i>. • Besaran kolom yang terlihat seimbang dengan beban yang ditumpunya. • Proporsi warna yang seimbang antara warna yang menimbulkan kesan hangat dan warna yang menimbulkan kesan dingin.
Penekanan (<i>Emphasize</i>)	✓	<ul style="list-style-type: none"> • Penekanan pola zig-zag pada lantai dengan <i>framing</i> keramik berwarna <i>ivory</i>. • Penggunaan <i>stepnosing</i> pada setiap anak tangga. • Penggunaan warna lantai yang berbeda dengan sekitarnya pada <i>ramp</i>. • Penekanan visual pada kolom dengan <i>spotlight</i>. • Penekanan visual pada jendela dengan <i>spotlight</i>.

Tabel 1. Penerapan Estetika di Area Main Entrance

3. Ruang Makan 1

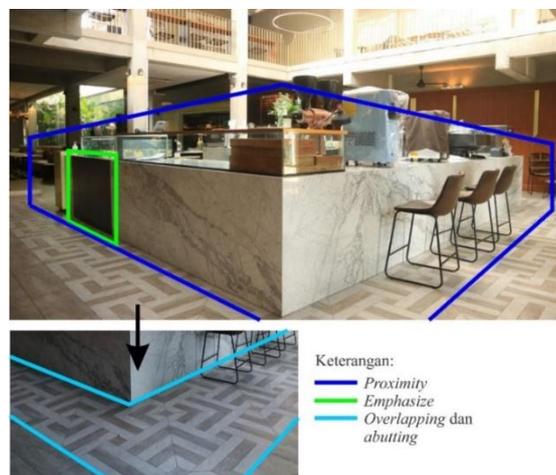
Ruang makan 1 dilengkapi dengan publik bar yang terletak di tengah ruangan dan dikelilingi oleh area makan. Keberadaan publik bar yang berada di tengah ruangan dengan *skylight* berbentuk *pyramid* dan lampu gantung yang cukup besar membuat area tersebut menjadi titik fokus ruangan. Jarak antara *ceiling* dan lantai dibuat tinggi sehingga menciptakan kesan megah pada ruang. Lampu gantung berukuran cukup besar dengan warna pencahayaan *warm white*, terdiri dari enam bagian lampu berbentuk cincin dengan diameter yang beragam, dipasang membentuk irama dengan ketinggian yang berbeda-beda dan tidak sejajar. Warna pencahayaan *warm white* membuat area yang diteranginya memiliki atmosfer yang hangat dan dapat membuat pengunjung merasa lebih nyaman.

Ceiling di area makan menggunakan konsep ekspos material dengan menggunakan material semen dan beton, seluruh permukaan *ceiling* dibiarkan tanpa *finishing* dan balok-balok dapat terlihat dengan jelas. Penggunaan semen ekspos pada *ceiling* area makan dapat memberi kesan alami. Balok-balok yang terlihat dengan jelas menciptakan sebuah garis linier yang berulang. Pengulangan garis linier pada balok dapat menciptakan sebuah irama visual.

Lantai yang berada di area publik bar menggunakan lantai keramik persegi berwarna *beige*, bertekstur halus dengan motif geometris berwarna *ivory* yang jika disusun berulang membentuk pola seperti labirin. Motif geometris pada lantai menghilangkan kesan monoton pada ruang. Terdapat unsur *overlapping* dan *abutting* yang terbentuk dari penyusunan pola lantai. Material lantai yang dipilih di area makan adalah keramik persegi bertekstur halus, berwarna *beige doff*, selaras dengan warna material yang

digunakan pada lantai area publik bar. Penggunaan warna material yang serupa pada area makan 1 dan area publik bar menciptakan sebuah kesatuan di antara kedua area tersebut.

Dinding yang berada di sisi selatan area makan adalah dinding yang juga menjadi elemen pembentuk fasad bangunan. Dinding dilengkapi dengan lima jendela kaca mati yang memiliki desain serupa dengan jendela yang berada di area *main entrance*. Pola dinding menyerupai anak tangga yang diletakkan mengelilingi tepi jendela juga diterapkan pada dinding area makan dan menciptakan sebuah irama visual. Material yang diterapkan pada dinding di sisi selatan area makan adalah semen ekspos bertekstur halus dan material kaca dari jendela. Pengulangan penggunaan material yang sama pada *ceiling* dan dinding di sisi selatan menciptakan sebuah kesatuan antara kedua elemen tersebut. Dinding di sisi timur dilapisi dengan material multiplek dengan *finishing* HPL motif kayu berwarna coklat. Penggunaan HPL berwarna coklat dengan motif kayu pada ruangan yang didominasi oleh material semen ekspos dapat memberi suasana yang lebih hangat dan dapat menyeimbangkan kesan kaku yang timbul akibat dari penggunaan sudut-sudut yang menyiku. Meja makan dan kursi makan ditata berjajar di tepi timur dan selatan ruang makan. Meja makan ditata saling berkelompok sehingga menciptakan suatu kedekatan (*proximity*) yang membuat masing masing elemen memiliki sebuah keterikatan dan kesatuan dengan elemen yang lain. Kursi makan terbentuk dari elemen rotan dan penyusunannya menciptakan sebuah irama visual. Warna hitam yang menjadi warna dominan pada meja makan dan kursi makan menimbulkan kesan elegan dan dapat menyeimbangkan ruangan yang banyak menggunakan warna-warna yang lebih lembut dan hangat



Gambar 3. Analisis Area Publik Bar



Keterangan:
 - - - Keseimbangan asimetris area publik bar dengan *ceiling*
 - - - *Emphasize* lampu gantung dan *ceiling*
 - - - Transisi

Gambar 4. Analisis Area Publik Bar



Keterangan:
 - - - *Proximity*
 - - - *Emphasize* dengan *spotlight*
 - - - *Overlapping*
 - - - Pola komposisional yang berulang



Gambar 5. Analisis Area Makan 1

Prinsip Estetika	Ruang Makan 1	Data Lapangan
Kesatuan	✓	<ul style="list-style-type: none"> • Unsur <i>overlapping</i> dan <i>abutting</i> pada pola lantai. • Penggunaan material yang berulang pada dinding dan <i>ceiling</i>. • Bentuk komposisional yang berulang pada jendela. • Unsur <i>proximity</i> dari penataan <i>furniture</i> area publik bar dan area makan. •
Keseimbangan	✓	Keseimbangan asimetris beban visual pada <i>ceiling</i> dan lampu gantung dengan area publik bar yang berada dibawahnya.
Irama	✓	<ul style="list-style-type: none"> • Unsur transisi pada lampu gantung. • Repetisi garis linier pada <i>ceiling</i>. • Repetisi pola dinding di tepi jendela.

		<ul style="list-style-type: none"> • Repetisi pola rotan pada kursi makan.
Proporsi	✓	<ul style="list-style-type: none"> • Penerapan <i>ceiling</i> yang tinggi di area publik bar untuk menumbuhkan kemegahan pada ruang makan 1. • Penggunaan jendela yang memanjang secara vertikal untuk menciptakan kesan tinggi pada area makan. • Proporsi warna yang seimbang antara warna yang menimbulkan kesan hangat dan warna yang menimbulkan kesan dingin. • Ukuran publik bar disesuaikan dengan luasan ruang makan 1 sehingga akses pengunjung masih dapat terjaga. •
Penekanan (<i>Emphasize</i>)	✓	<ul style="list-style-type: none"> • Keberadaan publik bar di tengah ruang. • Penggunaan lampu gantung dengan ukuran yang besar. • Unsur <i>emphasize by contrast</i> di area <i>display cake</i> dan area kasir. • Penekanan visual pada dinding dengan <i>spotlight</i>. • Penekanan visual pada jendela dengan <i>spotlight</i>. •

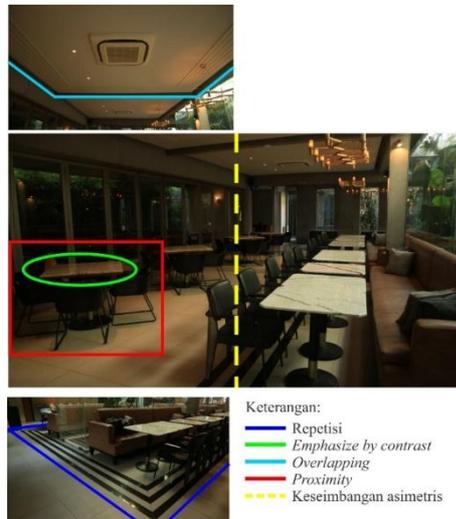
Tabel 2. Penerapan Estetika di Ruang Makan 1

4. Ruang Makan 2

Ruang makan 2 dilengkapi dengan *inner court* yang diletakkan di tengah ruangan. Dinding kaca dijadikan sebagai pembatas antara *inner court* dengan area makan, sehingga cahaya matahari yang masuk ke *inner court* dapat sekaligus menambah penerangan di area makan. Cahaya matahari dari *inner court* yang menembus masuk ke ruangan, membuat area makan yang tidak begitu luas terasa lebih lapang dan berkesan ringan. Keberadaan *inner court* di tengah ruangan membuat area tersebut menjadi *focal point* ruang makan 2. Penempatan *inner court* membuat *layout* ruang makan 2 berbentuk seperti huruf U yang menghadap ke selatan sehingga area makan terbagi menjadi tiga area, yaitu area makan barat, area makan utara dan area makan timur.

Lantai yang digunakan di ruang makan 2 adalah lantai keramik persegi berwarna *ivory* dan bertekstur halus, selain itu terdapat lantai keramik berwarna hitam, membentuk tiga garis yang mengelilingi area *inner court*. Tiga garis yang mengelilingi area *inner court* dapat memberi penekanan visual pada objek yang dikelilinginya. Repetisi garis lurus pada lantai area makan sisi barat dapat menciptakan sebuah irama visual. Penggunaan warna *ivory* pada lantai ruang makan 2 dapat memberi kesan yang hangat pada ruang.

Ceiling di area makan sisi barat dan utara terbagi menjadi dua bagian segi empat yang masing masing sisinya dibatasi oleh balok yang diberi *finishing* semen ekspos. *Leveling ceiling* dengan pola menyerupai bidang segi empat yang saling tumpang tindih (*overlapping*) diterapkan pada kedua bagian *ceiling*. Pola pada *ceiling* area makan sisi barat juga dapat menambah bobot visual yang menyebabkan ruangan tampak penuh. Bobot visual pada *ceiling* diseimbangkan dengan penggunaan *finishing* cat berwarna putih *doff* yang dapat berfungsi sebagai jeda visual dan dapat memberi karakter bersih. Sedangkan *ceiling* di area makan sisi timur menggunakan *ceiling* datar konvensional dengan menggunakan *finishing* cat berwarna hitam. Penggunaan cat berwarna hitam pada *ceiling* area makan sisi timur dapat mengurangi intensitas cahaya yang berlebih di siang hari. Teknik pencahayaan yang digunakan pada ruang makan 2 adalah *general lighting* dengan menerapkan *downlight* tersembunyi (*recessed downlight*) dan lampu gantung dengan warna pencahayaan *warm white*. Warna *warm white* dapat membuat area makan terasa lebih hangat dan pengunjung dapat merasa lebih nyaman dan tenang.



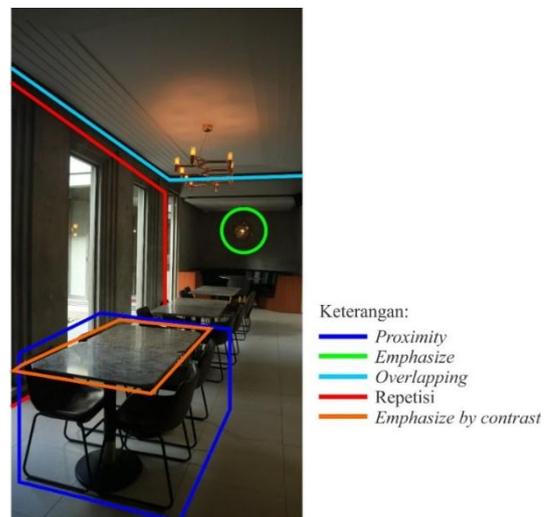
Gambar 6. Analisis Ruang Makan Sisi Barat

Terdapat dua jenis meja makan yang digunakan di ruang makan 2. Meja makan jenis pertama terdiri dari empat meja yang diletakkan di bagian barat area makan. Sebanyak empat kursi makan ditata mengelilingi setiap sisi meja. Penataan kursi yang diletakkan di setiap sisi meja menciptakan sebuah keseimbangan simetris. Meja makan jenis kedua terdiri dari sepuluh meja yang diletakkan di sisi timur area makan secara sejajar. Dua buah sofa panjang diletakkan menghadap ke barat dan bersinggungan langsung dengan dinding kaca *inner*

court. Selain sofa, terdapat satu jenis kursi makan yang terdiri dari material *upholstery polyurethane leather* berwarna hitam dengan kaki kursi terbuat dari material kayu berwarna hitam di bagian belakang dan material besi berwarna hitam di bagian depan. Penggunaan warna hitam yang dominan pada kursi makan dan meja makan membuat material marmer putih pada *top table* terlihat lebih menonjol sehingga dapat memenuhi unsur *emphasize by contrast*. Unsur kesatuan terdapat pada penataan meja makan dan kursi makan yang saling berdekatan dan berkelompok.



Gambar 7. Analisis Ruang Makan Sisi Utara



Gambar 8. Analisis Ruang Makan Sisi Timur

Prinsip Estetika	Ruang Makan 2	Data Lapangan
Kesatuan	✓	Area makan sisi barat: <ul style="list-style-type: none"> • Penerapan garis linier yang berulang pada pola lantai. • Unsur <i>overlapping</i> pada pola ceiling. • Unsur <i>proximity</i> dari penataan <i>furniture</i> yang berkelompok.
		Area makan sisi utara: <ul style="list-style-type: none"> • Unsur <i>overlapping</i> pada pola ceiling. • Unsur <i>proximity</i> dari penataan <i>furniture</i> yang berkelompok.
		Area makan sisi timur: <ul style="list-style-type: none"> • Unsur <i>proximity</i> dari penataan <i>furniture</i> yang berkelompok.
Keseimbangan	✓	Area makan sisi barat: <ul style="list-style-type: none"> • Keseimbangan asimetris beban visual pada dinding sisi barat dengan dinding sisi timur ruang. • Keseimbangan simetris pada pola penataan meja makan jenis pertama. Keseimbangan asimetris pada pola penataan jendela jenis kedua.
		Area makan sisi utara: <ul style="list-style-type: none"> • Keseimbangan simetris pada penataan meja makan sisi barat ruang dan sisi timur ruang.
		Area makan sisi timur: <ul style="list-style-type: none"> • Keseimbangan asimetris pada penataan meja makan.
Irama	✓	Area makan sisi barat: <ul style="list-style-type: none"> • Repetisi garis linier pada pola lantai. Repetisi garis linier pada pola <i>ceiling</i> .
		Area makan sisi utara: <ul style="list-style-type: none"> • Repetisi pola dinding di tepi jendela.
		Area makan sisi timur: <ul style="list-style-type: none"> • Pola garis linier yang berulang pada lantai.
Proporsi	✓	<ul style="list-style-type: none"> • Penerapan <i>inner court</i> di tengah ruang makan 2 untuk menciptakan pola sirkulasi grid. • Penggunaan jendela yang memanjang secara vertikal untuk memberi kesan tinggi pada ruang makan 2. • Proporsi warna yang seimbang antara warna yang menimbulkan kesan hangat dan warna yang menimbulkan kesan dingin. Penggunaan <i>furniture</i> dengan ukuran dan kuantitas yang menyesuaikan ukuran ruang.
Penekanan (<i>Emphasize</i>)	✓	Area makan sisi barat: <ul style="list-style-type: none"> • Adanya unsur <i>emphasize by contrast</i> pada meja makan.
		Area makan sisi utara: <ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan lampu gantung dengan pencahayaan berupa kilauan. • Penekanan visual pada jendela dengan <i>spotlight</i>. Adanya unsur <i>emphasize by contrast</i> pada meja makan.
		Area makan sisi timur: <ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan <i>spotlight</i> untuk memberi penekanan visual pada area dapur <i>pastry</i> ekspos. Penggunaan material dinding kaca untuk mengekspos dapur <i>pastry</i> .

Tabel 3. Penerapan Estetika di Ruang Makan 2

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari data analisis, area main entrance, ruang makan 1 dan ruang makan 2 yang berada di lantai dasar restoran Aura Malang memenuhi teori estetika formalis dengan menerapkan struktur formal karya desain, yaitu: unsur desain, prinsip desain dan asas desain. Penerapan nilai estetika tersebut berupa:

1. Unsur Desain

Unsur desain meliputi: (1) Garis: Penggunaan garis vertikal, garis horizontal dan garis diagonal, (2) Bidang: Penggunaan bidang persegi, bidang persegi panjang dan bidang lingkaran, (3) Terang gelap: Penerapan teknik pencahayaan *general lighting*, *task lighting* dan *accent lighting*, (4) Bentuk: Penggunaan bentuk balok, bentuk silinder dan bentuk *pyramid*, (5) Warna: Penggunaan warna netral, warna hangat dan warna alami, (6) Tekstur: Tekstur halus yang mendominasi, (7) Pola: Pola geometris (pola zig-zag, pola linier, pola *grid*)

2. Prinsip Desain

Penerapan organisasi elemen visual meliputi: (1) Kesatuan: *Proximity*, repetisi, *overlapping* dan *abutting*, (2) Keseimbangan: Keseimbangan asimetris dan keseimbangan simetris, (3) Irama: Penerapan repetisi dan transisi, (4) Skala / proporsi: Adanya proporsi warna, proporsi bidang, proporsi ruang, proporsi cahaya, (5) *Emphasize: Emphasize by*

contrast, emphasize by isolation, emphasize by placement.

Struktur formal karya desain yang terdiri dari unsur desain, prinsip desain dan asas desain telah diterapkan dengan baik pada interior restoran Aura sehingga penerapannya menciptakan suatu komposisi yang estetis. Terdapat kesamaan pola estetika yang diterapkan berulang pada ketiga sampel yang dipilih, diantaranya: (1) Penerapan warna abu-abu, hitam, putih, *ivory*, *beige*, coklat dan emas, (2) Permainan bidang geometris bujur sangkar dan persegi panjang, (3) Penggunaan tekstur halus, (4) Penggunaan material semen ekspos, keramik, HPL, marmer dan kaca, (5) Permainan pola zig-zag dan garis repetitif.

Penggunaan bukaan yang cukup banyak seperti jendela yang tinggi, penempatan *inner court* di tengah ruangan serta *skylight* berbentuk *pyramid* yang dilengkapi dengan lampu gantung berukuran besar dan memiliki warna pencahayaan *warm white* merupakan hal yang paling diunggulkan dalam estetika restoran ini. Pola garis repetitif dan pemanfaatan bidang geometris segi empat yang ditata secara simetris menjadi ciri khas restoran Aura. Penggunaan material semen ekspos dan permainan pencahayaan dengan warna yang hangat merupakan bagian dari tren desain saat ini, sehingga penerapannya dapat menarik minat pengunjung untuk datang dan bersantap maupun berfoto. Namun, penggunaan material semen ekspos yang cukup mendominasi pada setiap ruangan dapat membuat interior restoran Aura terkesan monoton.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Subdirektorat Statistik Pariwisata. (2017). *Statistik Penyedia Makanan dan Minuman* (Subdirektorat Statistik Pariwisata (ed.)). BPS RI.
- [2] Stangierska, D. I. K. M. S. H. G.-W. (2019). The Influence of Nutritional Information Upon Customer Attitude and Behaviour in Eating Out Establishments. *Roczniki Państwowe Zakładu Higieny Annals*, 70(1), 35–40.
- [3] Ariwibowo, G. A. (2016). Budaya Makan di Luar Rumah di Perkotaan Jawa pada Periode Akhir Kolonial. *Kapata Arkeologi*, 12(2), 199. <https://doi.org/10.24832/kapata.v12i2.322>
- [4] Fitria, H. (2015). Hiperrealitas dalam Social Media (Studi Kasus: Makan Cantik Di Senopati Pada Masyarakat Perkotaan). *Informasi*, 45(2), 87–100.
- [5] Antoon; Braembussche, V. Den. (2009). *Thinking Art* (4th ed.). Springer Science + Business Media B.V.
- [6] Ching, F. D. K. (2008). *Arsitektur (Bentuk, Ruang dan Tatanan)* (L. Simarmata (ed.)). Penerbit Erlangga.
- [7] Suwendra, I. W. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. In A. L. Manuba (Ed.), *Journal Equilibrium*. Nilacakra. yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf
- [8] Prasetyo, S. A. (2016). Kajian Desain Interior Restoran Piazza Italia dan Brandi Pizzeria di Surabaya. *Jurnal Intra*, 4(1), 7–15.
- [9] Lauer, David A.; Pentak, S. (2008). Design Basics. In *Printed Circuit Design*. Clark Baxter.